

**MODEL PEMBELAJARAN SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Strata Satu (S-1),
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oleh :

Rolanda

NPM: 20150720235

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dan praktik pembelajaran Syed Naquib Al-Attas yang oleh sebagian aktivis pendidikan, pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran tardisionalis sebagaimana Al-Attas dianggap tidak relevan. Untuk praktik pembelajaran yang lebih praktis, penelitian ini merekonstruksi praktik pembelajaran Al-Attas dengan model pembelajaran kontemporer. Hasil konstruksi tersebut akan dikontesktualisasikan dengan praktik pendidikan di Indonesia untuk mengkaji relevansinya

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, di mana model pembelajaran akan dikonstruksi ulang melalui model pembelajaran kontemporer Bruce Joyce dkk. Data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan (kualitatif), kemudian disajikan secara deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*)

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Model pembelajaran yang digunakan Al-Attas ialah model pembelajaran personal (*personal family*) yang menekankan aspek kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, membangun kemampuan pengembangan personal, pemahaman diri, otonomi dan kesadaran harga diri, (2) Upaya purifikasi tujuan pendidikan Islam oleh Al-Attas di Melayu dinilai relevan diterapkan di Indonesia dalam sebagai solusi mengikis dan menghapus praktik komersialisasi pendidikan. Hal ini didasari oleh kesamaan problem di antara keduanya secara historis

Keyword : Model pembelajaran, Syed Naquib Al-Attas

A. Pendahuluan

Para pendidik Islam pra-modern dinilai memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan dan metode mengajar. Mereka tidak saja menjadi pendidik yang kredibel dan profesional, namun juga sangat produktif dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Efektifitas pendidikan yang mereka aplikasikan juga sangat progresif. Meski sangat tradisionalis, mereka tetap mampu mewujudkan peradaban Islam yang cemerlang. Hal ini sangat jauh berbeda dengan karakteristik model pembelajaran pendidikan kontemporer saat ini, yang menghasilkan wujud peradaban tanpa kesehatan spiritual, sosial, kultural, lingkungan dan kesejahteraan (Nor, 2003: 310)

Al-Attas sebagai salah satu tokoh pendidikan kontemporer banyak mengkritik berbagai pandangan yang mengeruhkan kemurnian konsep dan pandangan Islam tentang pendidikan. Sebagai pemikir Islam kontemporer, ia tidak tergiur dengan konsep pendidikan Barat sehingga kemudian menjadikannya sebagai kiblat pendidikan Islam. Dalam praktik pendidikan, Al-Attas tetap konsisten berpijak pada gaya pembelajaran Islam klasik yang dibangun berdasarkan al-Quran dan Hadis sebagai bagian integral pedagogi. Al-Attas tidak enggan berkaca pada sistem

pendidikan para ulama, sufi dan kaum cerdik pandai Timur terdahulu yang kerap dinilai “tidak modernis” dan “kurang kreatif” oleh dunia pendidikan saat ini. Al-Attas percaya pada bukti sejarah, di mana metode pendidikan yang demikian itu telah membawa kemajuan besar dalam sejarah pendidikan Islam, bahkan dalam sejarah pendidikan Barat sekalipun (Nor, 2003: 311).

Dalam pengamatan Izutsu sebagaimana dikutip Nor, metode pendidikan yang digunakan Al-Attas berlandaskan al-Quran dan Hadis itu merupakan suatu kewajaran baginya, yakni sebagai seorang ulama yang mengikuti metode pembelajaran sebagaimana yang telah ditempuh ulama terdahulu (Izutsu, 1971). Namun demikian, tetap saja kedua acuan model pembelajaran Al-Attas tersebut sangat tergantung pada interpretasinya dalam kaitannya dengan pendidikan. Oleh karena al-Quran dan Hadis itu sendiri pada dasarnya mengandung asas-asas yang universal, di mana pada sebagian keduanya terdapat petunjuk *qath'i* dan pada sebagian lainnya terdapat petunjuk *dzanni*, sehingga upaya interpretasi dan elaborasi sangat dibutuhkan pada tatanan praktis (Kamali, 2009: 19)

Konsep dan metode pendidikan Islam pada ranah implementasinya dituntut adanya upaya kontekstualisasi sehingga proses pendidikan lebih kreatif, inovatif, tidak monoton dan dapat mengesankan pembelajaran yang menyenangkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, keputusan Al-Attas dalam memilih model pembelajaran yang terdapat dalam al-Quran menumbuhkan curiositas yang besar bagi kebutuhan pendidikan era kontemporer, melihat bahwa al-Quran sebagai acuan model pembelajaran telah ada sejak 1400 tahun lalu. Hipotesa yang muncul mengesankan bahwa pendidikan Islam dinilai tidak dinamis di mata era kontemporer, sebab masih mengadopsi model pembelajaran yang tradisional. Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang model pembelajaran Al-Attas, selanjutnya menggali sejauh mana relevansinya dengan gaya pembelajaran yang dibutuhkan oleh pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang disajikan dengan deskripsi dan analisis suatu peristiwa, fenomena, aktivitas, kondisi sosial, persepsi serta pandangan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu (Syaodih, 2012: 99). Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur baik primer maupun sekunder dari pustaka atau pusat literatur tertentu (Susanto, 2008: 75).

Dalam tuntunan prosedural sebuah penelitian, akan dilakukan pengumpulan data-data terkait yang kemudian dianalisis serta dapat disajikan (Sofia, 2014: 102). Sebuah penelitian membutuhkan data primer dan sekunder dalam bentuk selain angka, yang kemudian sumber-sumber tersebut akan dianalisis berdasarkan tema bahasan judul tersebut. (Sarwono, 2006: 202). Adapun data primer yang menjadi rujukan

penelitian ini ialah buku yang ditulis oleh Al-Attas yang berjudul *The Concept of Education in Islam*. Buku ini merupakan karya Al-Attas sangat representatif dan mewakili gagasannya tentang pendidikan (Riski, 2018: 56).

Selanjutnya, *Fislafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, karya Nor Wan Daud, orang yang cukup otoritatif untuk menggambarkan sosok dan pemikiran Syed Naquib, karena ia adalah murid setia Al-Attas yang telah menemani perjuangannya selama sepuluh tahun. Selanjutnya, *Models of Teaching* karya Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhon. Buku pembelajaran kontemporer yang dijadikan sudut pandang analisis dalam penelitian ini. Adapun data sekunder penelitian ini merujuk pada beberapa karya Al-Attas yang lain seperti *Risalah untuk Kaum Muslimin*, *Islam dan Sekularisme*, *Prolegomena*. Data-data yang telah dikumpulkan akan disajikan dengan metode analisis konten atau dokumen (*content or document analysis*) dengan menelaah makna, kedudukan serta hubungan konsep yang terkandung di dalamnya (Kemendikbud, 2016).

C. Pembahasan dan Analisis

1. Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Model pembelajaran adalah upaya pembentukan lingkungan dan asuhan dengan mengikuti kerangka konseptual terpola dan sistematis untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kiat-kiat untuk membawa pandangan-pandangan teoritis dalam dunia pendidikan ke ranah praktis (Nasution, 2018: 123). Pada ranah praktis, akan didapati interaksi antar beberapa unsur (Noor, 2011: 4) pembelajaran seperti unsur manusiawi, material, dan prosedur yang saling mengikat dan saling mempengaruhi (Hamalik, 2003: 57). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan seperangkat instrumen teknis berupa metode, pendekatan, strategi dan tehnik (Nasution, 2016 : 124).

Langkah awal yang harus dilakukan untuk menguraikan model pembelajaran Al-Attas dari perspektif model pembelajaran kontemporer ialah dengan menganalisis dan memetakan tujuan, sintaks, dan penciptaan lingkungan belajar (Uni, Reza, 2018: 5) yang ada dalam praktik pendidikan Al-Attas :

a) Tujuan Pendidikan

William O. Stanley dkk dalam *Fundamentals of Curriculum Development* menjelaskan bahwa pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan yang berpaham individualis terbagi pada dua kelompok pula. Yang *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama sebuah pendidikan ialah mempersiapkan peserta didik menuju kebahagiaan dengan jalan mencapai kesuksesan dalam kehidupan sosial-ekonomi. Adapun yang *kedua* berorientasi pada peningkatan intelektual, pengokohan keyakinan, dan pembentukan keseimbangan jiwa (Daud, 2016: 165)

Al-Attas adalah pemikir kontemporer Muslim pertama yang mendefinisikan pendidikan secara sistematis, menjelaskan dan menegaskan orientasi pendidikan pada pembentukan manusia yang baik (personal), bukan warga negara dan pekerja yang baik sebagaimana yang dianut Barat. Al-Attas (Al-Attas, 1978: 141) berkata :

"Tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan keabikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai warga negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan (dalam pendidikan) adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia".

Al-Attas jelas menolak paham yang menggunakan pendidikan semata-mata untuk kepentingan negara dan masyarakat. Paham demikian akan meletakkan negara dan masyarakat sebagai tempat penyembahan kepatuhan; berakhlak dan berbudi, karena sesungguhnya dalam Islam kewajiban berakhlak dan berbudipekerti itu ialah untuk kepentingan diri dan kemashlahatan diri di akhirat dan demi mematuhi perintah Tuhan. Sebagaimana perkataannya (Al-Attas, 2001: 39) :

"Maka dari itu punca kesetiaan kita serta ketaatan dan kerelaan kita hanyalah Tuhan Sarwa Alam dan Raja Yang memiliki manusia sekalian, Yang empunya Kerajaan Agung, Yang menghiduokan dan mematikan dan bermahakuatkuasa atas segala sesuatu. apabila kita memusatkan paham keadilan itu kepada diri kita sendiri dahulu dan mengisbatkannya demikian, dan kemudian sahaja baharu kita kenakan faham itu kepada masyarakat dan negara, maka kita telah mengikrarkan Perjanjian Utama yang telah mengikat kita dengan Tuhan Yang Hak, dan kemudian sahaja baharu perjanjian dengan masyarakat dan negara; dan ini juga menjelaskan bahawa Sumber segala kesetiaan, ketaatan dan kerelaan kita adalah Tuhan dan bukan bangsa dan masyarakat dan negara. Maka akhlak dan budieperti kita pun berpuncakan Tuhan dan bukan masyarakat dan negara".

Tidaklah boleh ada sesuatu yang menggerakkan kesadaran para peserta didik dalam pandangan al-Attas kecuali Allah swt. Demikian dalam menuntut ilmu, pembentukan karakter diri tidaklah diperuntukkan untuk memenuhi negara dan masyarakat. Nilai intelektual dan spritualnya menjadi rendah dan tidak tetap mengikuti kehendak negara dan masyarakat, terlebih jika suatu

negara dan masyarakat tersebut berteraskan falsasah yang sekuler. Agama telah dibuang dan dipisahkan dari rujukan kehidupan dan beralih mengisbatkan kepentingan unsur jasmaniah, kebendaan dan keduniaan. Al-Attas berkata (2001: 40) :

"Jikalau pusat dan punca dan paksi dan sumber kesetiaan dan ketaatan dan kerelaan kita serta dasar keadilan itu dikisarkan pindah dari pada diri dan Tuhan kepada masyarakat dan negara seperti yang diamalkan oleh Kebudayaan Barat, maka masyarakat dan negara dan akan terus berubah, dan akibatnya sudah tentulah akhlak dan budipekertipun berubah-ganti dan akan menempuh perubahan- dan betapakah dapat amalan demikian itu berhasil memupuk dan mengasuh manusia yang benar-benar mencerminkan dalam kuhni dirinya akhlak dan budi pekerti yang luhur dan suci-murni!"

Jika paham kewarganegaraan dan kemasyarakatan telah tumbuh dan menjangkit pribadi peserta didik, lalu menjadi standar nilai dan tolak ukur kehidupan mereka, maka tidak ada lagi keabsahan agama dalam mengatur kehidupan. Seorang murid yang sukses menjadi tenaga kerja yang handal di suatu perusahaan besar dan dapat mengembangkan serta memajukan perekonomian negara tidak akan dikucilkan meski tanpa agama. Bahkan, jika ia melanggar suatu batasan yang berat dalam pandangan syari'at tidak dipersoalkan selama tidak mengganggu jalannya suatu pemerintahan. Tentu saja suatu negara yang sekuler tidak akan mengatur pandangan etis dan normatif yang terlalu privat pada seorang warga negara. Oleh sebab itu, kurangnya akhlak seseorang dalam pandangan agama tidak akan disalahkan selama hal itu tidak diatur dalam UU negara dan tidak mengganggu ketertiban dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan menurut Al-Attas harus disentralisasikan pada Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Dari pemaparan ini, dapat dipahami bahwa Al-Attas menekankan pendidikan yang berorientasi kepada individual atau personal, bukan kewarganegaraan, kemasyarakatan atau selainya. Paham personal ini terikat dalam hububungan transenden, di mana Tuhan menjadi motivasi, pusat atau punca dari segala aktivitas pembelajaran (teosentris). Dari perspektif inilah Al-Attas mengembangkan setiap individu dengan menanamkan adab ke dalam diri setiap peserta didik agar mereka menyadari dan mengakui adanya tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu. *Ta'dib* merupakan disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Hal ini sebagaimana penjelasannya (Al-Attas, 1980: 11-12):

"Adab is teh discipline of body, mind and soul; the discilpline that assure the recognition and acknowledgement of one's proper place in realtion to one's

physical, intellectual and spritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the realty that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various leves (maratib) and degress (darajat)''.

Rumusan tujuan pendidikan ke arah individu atau personal juga didasari pada pemaknaan peserta didik sebagai penerima (*recipient*) ilmu, di mana *qal* (ikatan) yang menjadi padanan *qalb* (hati) menjadi inti dan substansinya. Hakikat inilah yang harus disentuh dan menjadi tujuan utama pendidikan (Al-Attas, 1980: 2). Peserta didik yang baik dalam kriteria Al-Attas adalah yang memahami tanggung jawabnya terhadap Allah, berlaku adil bagi diri sendiri dan orang lain, dan yang memahami berbagai tindakan, konsisten dalam menuju kesempurnaan. Hal ini sebagaimana yang dikutip Ardiansyah dkk (Ardiansyah, Mujahidin, Syarifin, 2017: 57) ialah :

''Al-Attas then defined the criteria of a good man as follows; A good man is one who realizes his responsibilities towards his God The Most Right-eous; a man who understends and conducts execution of justice upon himself and upon others within his society; a man who in his various acts consistently nurtures himself to-wards perfection. As an insan adabi''

Lebih luas, aktualisasi adab ke dalam berbagai aspek secara ringkas sebagaimana pemetaan Ardiansyah dkk belaku juga pada (1) ilmu pengetahuan, (2) adab kepada alam dan lingkungan, (3) adab dunia spritual (hirarki derajat spiritual) dan (3) adab dalam bahasa. Jika perihal kedirian dan substansi ruhaniah peserta didik disentuh dan ditempa dengan penanaman adab (*ta'dib*), maka akan melahirkan suatu keadilan dalam diri peserta didik.

Ilmu pendetahuan yang dimaksud Al-Attas dalam kaitannya dengan *ta'dib* disebut juga sebagai kandungan (*content*). Al-Attas (1980: 7) mendefinisikan ilmu sebagai :

''Recogniting of the proper place of things in the order creation, such that it leads to the recognition of the proper place of God in the order of being and existence''.

Yaitu, pengenalan tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan mengenai tempat Tuhan dan yang tepat dari makna dan wujud sesuatu. Namun demikian, makna ini belum sepenuhnya menggambarkan hakikat ilmu, sehingga pengenalan tersebut harus diikuti dengan pengakuan, karena pengenalan saja tidak harus menyiratkan tindakan yang sesuai dengan persyaratan yang terdapat pada yang dikenali

Pengakuan akan menuntut manusia memenuhi persyaratan dari sesuatu yang dikenalnya berupa segala sesuatu atau peristiwa. Hal inilah yang kemudian menuntut adanya tindakan

dari pihak manusia yang disebut dengan 'amal. Sehingga ilmu bermakna :

"Recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper place of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of God in the order of being and existence". (Al-Attas, 1980: 8)

Pengertian tersebut mentakrif ilmu sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur dalam diri manusia mengenai tempat-tempat yang benar (*haqq*) dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga dapat membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Haqq menunjukkan suatu keserasian dengan sifat kearifan dan keadilan. Keadilan (*'adl*) merupakan suatu kondisi yang harmoni antara benda-benda dengan tempat-tempatnya yang sebenarnya. Sedang kearifan (*hikmah*) merupakan ilmu yang diberikan langsung oleh Tuhan sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu.

Konsep tentang *the proper place of things* atau tempat yang tepat yang terkandung dalam pengertian pendidikan berhubungan dengan dua wilayah penerapan sekaligus. *Pertama*, wilayah ontologis yang mencakup manusia dan seluruh benda-benda empiris. Sedang yang *kedua*, adalah wilayah teologis yang mencakup seluruh aspek keagamaan, etis dan kepribadian manusia.

b) Sintaks Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Joyce dalam Himmah dkk menjelaskan bahwa sintaks adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu pembelajaran (Himmah dkk, 2018: 65) Sintaks diartikan sebagai pola urutan atau tahap-tahap dari keseluruhan model pembelajaran yang disertai serangkaian kegiatan pembelajaran (Trianto, 2009: 24). Tentu saja, Al-Attas mengimplementasikan konsep pendidikannya dengan sintak tertentu.

Persiapan paling penting menurut Al-Attas sebelum memulai suatu pembelajaran bagi para peserta didik adalah memberikan bekal spritual dan pengarahannya dengan motivasi *ilahiyyah*, yang disebut dengan niat. Menghadirkan niat yang murni akan mengawasi kecurangan dalam cara berpikir, berkata dan berbuat. Al-Attas mensyaratkan kejujuran dan keikhlasan niat dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Terutama ilmu pengenalan yang harus diminta langsung kepada Allah Yang Maha \square Alim, pemilik segala ilmu. Kejujuran adalah sifat yang ada dalam ucapan atau pernyataan (Al-Attas, 1995: 126) dan mengamalkan kejujuran dalam ilmu artinya penyesuaian ucapan

atau pernyataan tersebut dengan fakta dan realitas. Selain itu, kejujuran itu harus linier dengan niat dalam pikiran dan hati agar terhindar dari kedustaan dan kemunafikan.

Setelah para murid dapat mendasari niat mereka pada asas ketuhanan secara murni sebagai wadah ilmu yang benar, mereka akan dicarikan guru-guru yang otoritatif dan berintegritas. Pemahaman, penafsiran dan penjelasannya harus diserahkan kepada orang yang memiliki otoritas. Pandangannya tersebut didasarkan pada al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 59, yang memerintahkan umat Islam mengembalikan setiap amanah kepada yang berhak, yaitu *ahl al-dzikh*; orang yang otoritatif di bidangnya (Daud, 2016: 260). Al-Attas sangat elektif dalam mencari pengajar murid-muridnya. Bahkan ia telah memisahkan diri dari bekas teman-temanya yang hanya mencari ketenaran, kedudukan dan kekuasaan (Daud, 2016: 259)

Selanjutnya, para murid dijamu dengan asupan intelektual dari berbagai cabang ilmu yang telah disusun dalam kurikulum ISTAC, Baik fardu ain (wajib dan utama) seperti; kitab suci al-Qur'an (tafsir dan takwil), sunnah dan kehidupan Nabi, syari'at, teologi, metafisika Islam, ilmu bahasa, maupun farđu kifayah (sekunder) seperti; ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, ilmu linguistik (bahasa Islam) dan sejarah Islam.

c) Penciptaan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat ditakrif sebagai kondisi, pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang dapat mempengaruhi para peserta didik (Bloom, 1964). Degeng dkk menjelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan atmosfer, iklim atau suasana yang terdapat dalam suatu tempat pembelajaran berlangsung (Degeng, Setyosari, D. Dwiyo, 2016: 11). Dengan demikian, inti dari makna "lingkungan" dalam konteks pembelajaran bukanlah bangunan sebagaimana sekolah atau universtas, tapi suasa pembelajaran yang dihasilkan dari interaksi guru dan murid.

Gambaran lingkungan belajar yang dibentuk oleh Al-Attas dalam pembelajarannya bersifat demokratis (Daud, 2016: 272). Al-Attas tidak memeberikan pembatasan dalam makna pendidikan seperti formal, informal, dan nonformal. Pendapat ini sangat sesuai dengan arti pendidikan sebagai *ta'dib* yang merupakan proses seumur hidup, yang tidak hanya terbatas pada bangunan sekolah. Di samping itu, Al-Attas menetapkan batasan kebenaran dalam setiap objek ilmu, karena ilmu itu sangat luas. Setiap objek ilmu pengetahuan memiliki batasan yang berbeda-beda (Al-Attas, 1995: 132-134), mengikuti kemampuan, tanggung jawab dan kebutuhan peseta didik. Al-Attas menganjurkan peserta didiknya agar bertumpu pada buku yang telah disahkan saja, dengan mengutip

pandangan Ibnu Khaldun; membaca terlalu banyak buku pada satu subjek akan dapat memusingkan peserta didik (Daud, 2016: 262).

Dari sudut lain, kita mendapati iklim dan suasana belajar yang dihasilkan dalam konsep *ta'dib* sebagai pendidikan yang diaplikasikan Al-Attas sangat efektif dalam meningkatkan kondusifitas pembelajaran. Hal ini karena *ta'dib* menjunjung tinggi akhlak dan moralitas yang tinggi dengan mendisiplinkan jiwa dan pikiran. Para peserta didik harus memperhatikan bagaimana akhlak mereka dalam menjemput ilmu pada guru-guru mereka dengan cara yang paling mulia. Nor Wan Daud mencatat pesan gurunya, Al-Attas; "Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar" (Daud, 2016: 258). Al-Attas berkata (2001: 181-183) :

"Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berdasarkan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan tidak dapat dikuasai dengan tergesa-gesa seakan-akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagi siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan dan persiapan"

Setelah menguraian tujuan, sintak dan pembentukan lingkungan pembelajaran Al-Attas, selanjutnya akan direkonstruksi model pembelajaran Al-Attas dengan perspektif model pembelajaran kontemporer. Ada sekian banyak model pembelajaran yang terhimpun dalam sejarah pendidikan, Joyce membagi model-model tersebut empat kelompok; model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing family*), model pembelajaran sosial (*social family*), model pembelajaran personal (*personal family*), model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral systems family*) (Joyce dkk, 2016: 15).

Pertama, model pembelajaran pemrosesan informasi. Model ini memfokuskan cara pembelajaran yang memantik potensi alamiah peserta didik dalam membangun pandangan abstraktif berupa konstruksi konsep-konsep baru tentang sesuatu ataupun penalaran dan pemahaman konsep yang sudah ada (Joyce dkk, 2011: 31). *Kedua*, model pembelajaran sosial. Model ini berorientasi pada kerja sama dan pemanfaatan interaksi komunitas, karena kerja sama dipercaya dapat menghasilkan energi kolektif yang cukup strategis untuk mendapatkan kondusifitas dalam belajar (Joyce dk, 2016: 22).

Ketiga, model pembelajaran personal. Model ini berangkat dari kesadaran akan kenyataan insani (*human reality*) dalam diri manusia. Kepribadian manusia senantiasa berevolusi dan menampilkan karakter-karakter baru yang unik, kemudian membentuk proses pendidikan dari diri untuk diri. Setiap individu lebih memahami dirinya dan tanggung jawab yang harus ditunaikan, menumbuhkan kesadaran untuk terus

berkembang, lebih sensitif dan lebih kreatif untuk kesejahteraan hidup (Joyce dkk, 2016: 25-16).

Keempat, Model pembelajaran sistem perilaku. Model ini pada dasarnya dilandasi dari beberapa teori seperti teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), modifikasi perilaku (*behavior modification*), terapi tingkah laku (*behavior therapy*) atau teori sibermetik (*cybernetics*). Model ini dibangun atas asumsi bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri. Tabiat ini memungkinkan manusia merubah perilakunya saat merespon hasil kinerjanya sebagai umpan balik baginya. Skinner menerangkan, dengan memanfaatkan pengetahuan tentang respon manusia terhadap tugas dan umpan balik ini, para psikolog dapat mempelajari bagaimana manusia dapat mengelola kedua hal tersebut dan memudahkan dirinya mengoreksi kesalahan yang dilakukan (Joyce dkk, 2016: 29-30).

Jika praktik pembelajaran Al-Attas berorientasi pada individu atau persona peserta didik, maka model pembelajaran kontemporer yang beririsan dengan praktik pembelajaran Al-Attas adalah model pembelajaran personal (*personal family*). Hal ini dapat dijelaskan dari orientasi keduanya yang menekankan aspek kedirian atau persona persata didik. Namun, Al-Attas menekankan aspek *qalb* (hati) yang menjadi substansi ruhaniah peserta didik sebagai fokus utama *ta'dib*. Upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik akan dirinya dan tanggung jawab yang harus ditunaikan, menumbuhkan kesadaran untuk terus berkembang dan lebih sensitif.

Al-Attas senyatanya tidak memandang model pembelajaran personal yang ia praktikkan sebagaimana model pembelajaran kontemporer pada umumnya yang cenderung sekuler (Daud, 2016: 266), bahkan lebih jauh, Al-Attas telah menetapkan tujuan yang jelas dalam metodologi tersebut yang tidak diperhitungkan dalam praktik model pembelajaran kontemporer. Ia ingin membawa peserta didik pada tujuan yang hakiki, yaitu kebahagiaan spiritual dalam diri peserta didik itu sendiri. Adapun praktik pembelajaran kontemporer pada umumnya berorientasi pada tujuan-tujuan pragmatis, teknis dan komersil. Sebagaimana sekolah-sekolah dan instansi pendidikan tinggi saat ini lebih banyak mengarahkan peserta didiknya pada keahlian, ketrampilan atau kreatifitas hanya untuk tujuan-tujuan yang tersebut. Padahal, dalam pandangan Al-Attas semua itu bukanlah menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan dalam Islam.

2. Analisis Elemen Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur konseptual suautu praktik pembelajaran yang terdiri dari beberapa elemen, antara lain; pendekatan, strategi, metode dan teknik. Keempat elemen ini menyatu dalam model pembelajaran dan saling terhubung erat antara satu dan lainnya (Nasution, 2016: 124). Demikian halnya, praktik pembelajaran Al-Attas tidak terlepas dari empat elemen model

tersebut. Empat elemen model tersebut akan diulas dalam pembahasan berikut:

a) Pendekatan

Pendekatan dapat dimaknai sebagai sebuah langkah observatif sebagai awal dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada sudut pandang kita terhadap suatu peristiwa atau proses yang masih bersifat umum (Nurdyansyah, 2016: 3). Sudut pandang ini dalam praktiknya mempunyai daya untuk mewedahi, menginspirasi, menguatkan sekaligus melatari metode pembelajaran yang dibangun berdasarkan panduan teoritis tertentu (Sudrajat, 2003: 3).

Secara umum, ada tiga pendekatan yang biasa digunakan (Suprihatiningrum, 2013 : 145) dalam pembelajaran kontemporer, antara lain yaitu ; (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) ; (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) ; (3) pendekatan berbasis materi (*lesson centered approach*).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam praktik pembelajaran Al-Attas, senyatanya tidak dapat direkonstruksi secara keseluruhan melalui pendekatan yang umum digunakan dalam praktik pembelajaran kontemporer, karena ada sifat khusus yang tidak terlacak dalam kaca mata pembelajaran kontemporer, yakni sifat spritualitas dan sisi teologis dari praktik pembelajaran Al-Attas. Sifat ini pula yang mendasari kekhawasan model, strategi dan metode pembelajaran yang dipraktikkan Al-Attas

Al-Attas mendasarkan praktik pendidikannya pada nilai teologis, yakni tanggung jawab kepada Tuhan yang menjadi kewajiban beragama seumur hidup. Hal ini sebagaimana telaah kita tentang orientasi pendidikan, di mana Tuhan menjadi punca, sentral, motivasi dan hal yang mendasari segala upaya dan kegiatan pendidikan, seperti pembelajaran (Al-Attas, 2001: 40). Tidak boleh ada sesuatu yang menggerakkan kesadaran para peserta didik dalam pandangan al-Attas kecuali Allah swt.

Sifat teologis dalam pembelajaran Al-Attas menjadi perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan pembelajaran yang berlandaskan kenegaraan dan masyarakat. Nilai intelektual dan spritualnya menjadi rendah dan tidak tetap mengikuti perkembangan negara dan masyarakat, terlebih jika suatu negara dan masyarakat tersebut berteraskan falsasah yang sekuler. Agama telah dibuang dan dipisahkan dari rujukan kehidupan dan beralih kepada kepentingan unsur jasmaniah, kebendaan dan keduniaan.

Sifat teologis mengikat seorang guru, murid, dan setiap orang yang terlibat dalam praktik pendidikan, seperti staf dan karyawan yang mengabdikan dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan juga dapat diawasi dari sisi yang lebih

luas. Oleh sebab itu, dimensi spiritualitas dan teologis dalam praktik pembelajaran Al-Attas menjadi syarat mutlak, karena ia ingin membangun kembali pendidikan Islam yang otentik dengan mengembalikan sifat-sifat tersebut. Selain itu, dikaji dari sudut pandang pembelajaran kontemporer, Al-Attas juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan siswa (*student centered approach*). Dua pendekatan ini dipayungi oleh pendekatan sepiritualitas dan teologis.

Al-Attas memandang bahwa ilmu pendidikan haruslah berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan mapan. Pemahaman, penafsiran dan penjelasannya harus diserahkan kepada orang yang otoritatif. Nabi adalah sang pemilik otoritas tertinggi dalam menafsirkan dan menjelaskan ilmu, kemudian setelah itu ialah orang-orang yang senantiasa mengikuti Sunnahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebijaksanaan, dan pengalaman spiritual yang senantiasa mengamalkan agama pada tingkat *ihsan*. Al-Attas mengingatkan para peserta didiknya untuk menanamkan sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual para guru dan senantiasa mencurahkan kasih sayang terhadap mereka (Al-Attas, 2001: 181-183)

Menjaga otoritas tafsir dan takwil agar tetap pada ahli hikmah kadang menumbuhkan sikap pasrah (tidak berarti pasif) dan menyerahkan segala upaya sampainya ilmu kepada para guru, sehingga keaktifan peserta didik menjadi sangat terbatas. Seperti aktif dalam mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, mendengarkan pengarahan ilmu dari para guru dan hanya di waktu-waktu tertentu mereka dapat bertanya dan berdiskusi. Namun jika kita lihat dari sudut dan petunjuk yang lain, pada dasarnya Al-Attas tidak terpaku pada penggunaan pendekatan *teacher centered approach* saja.

Al-Attas menggiring peserta didik untuk berinisiatif dan punya motivasi yang besar dalam menjemput ilmu pengetahuan dan Islam dari para ahli hikmah dengan penuh kecintaan, karena itu adalah adab dan keseungguhan kepada ilmu. Hal ini didasari pada argumen bahwa pandangan pendidikan dalam Islam, sejak awal dipahami sebagai kewajiban keagamaan seumur hidup (Daud, 2016: 272). Dengan kata lain, para peserta didik mau tidak mau harus memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual dengan mencarinya.

Petunjuk lain dapat dilihat dari bagaimana upaya Al-Attas dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran. Di kelas-kelasnya, ia senantiasa memancing curiositas mahasiswanya dan menuntut mahasiswanya agar jeli dan konsisten dalam mengamati dan mencerna persoalan dan kemudian dapat mengajukan pertanyaan yang jelas dan berbobot. Al-Attas juga memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk bertanya, bahkan ia sangat

kecewa (batin) jika ada mahasiswanya yang tidak pernah bertanya atau, atau jika bertanya tidak berkualitas.

Al-Attas menjadikan kemampuan bertanya sebagai tolak ukur pemahaman dan penguasaan materi yang telah disampaikan. Pada titik ini, Al-Attas juga ingin memusatkan kegiatan berpikir dan *problem solving* kepada para mahasiswanya. Dengan kata lain Al-Attas juga menggunakan model pendekatan *student centered approach* dalam pembelajarannya.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Al-Attas pada tatanan filosofis menggunakan (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Tuhan (*theosentris approach*). Dalam tatanan praktis, Al-Attas menggunakan (3) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan pertama mendasari dua pendekatan dua dan tiga. Pendekatan dua dan tiga digunakan secara proporsional, di mana di satu sisi Al-Attas menyerahkan otoritas tafsir dan takwil suatu ilmu pada ahli hikmah sehingga pembelajaran berpusat pada para guru, namun di sisi lain Al-Attas juga membangkitkan kesungguhan dan keseriusan mahasiswanya dalam aktivitas pembelajaran.

b) Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai kemampuan atau seni seseorang dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya yang dimiliki dalam dirinya untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyani, 1996: 8). Strategi terbagi pada dua bagian, (1) *exposition-discovery learning*. Menurut Roy Killen, *expositori* adalah pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didiknya agar dapat dikuasai secara optimal (Wina, 2010: 177). Sedangkan *discovery learning*, ialah salah satu komponen dalam praktek pembelajaran dengan metode mengajar yang fokus mengaktifkan kemandirian belajar, yang berorientasi pada proses dan bersifat reflektif (Suryosubroto, 2002: 192). Selanjutnya (2) *Group-individual learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan format kelompok atau perseorangan. Selain itu, strategi dapat dibedakan menjadi dua bagian lain jika dilihat dari segi penyajian dan pengolahannya, yaitu strategi pembelajaran induktif dan deduktif (Sudrajat, 2008: 1).

Sebagaimana dalam uraian pendekatan pembelajaran AL-Attas, terdapat penyerahan otoritas penafsiran dan pentakwilan kepada ahli hikmah, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih banyak diambil alih oleh para guru sebagai ahli hikmah yang otoritatif. Pada titik ini, para peserta didik bukan berarti tidak melakukan apa-apa (*pasif*), namun justru mereka dituntut untuk

serius dan antusias dalam proses pembelajaran tersebut, namun hanya dalam batasan-batasan tertentu. Peserta didik hanya fokus untuk mendengarkan apa yang jelaskan oleh guru (karena guru menyampaikan materi secara verbal), kemudian mencatatnya dan dalam kesempatan-kesempatan tertentu, mereka peserta didik dapat mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, Al-Attas menggunakan model pembelajaran exposition-discovery learning dalam praktik pembelajarannya.

Dari sudut pandang lain, Al-Attas juga menggiring peserta didiknya untuk berinisiatif dan menumbuhkan motivasi yang besar dalam menjemput ilmu dari para ahli hikmah dengan penuh kecintaan, karena itu adalah adab dan keseungguhan kepada ilmu. Landasan Al-Attas ialah pandangan pendidikan dalam Islam yang sejak awal dipahami sebagai kewajiban keagamaan seumur hidup, sehingga segala sesuatunya harus dimulai oleh diri sendiri yang dalam hal ini adalah mendatangi para ahli hikmah, mendengar memahami dan mencatat pembelajaran mereka dengan baik. Semua itu adalah suatu inisiatif yang harus bertumpu pada diri sendiri. Dengan demikian, Al-Attas pada dasarnya juga menggunakan strategi discovery learning, yang fokus dalam mengkaktifkan kemandirian belajar dan berorientasi pada proses yang bersifat reflektif.

c) Metode

Metode dalam suatu pembelajaran dapat dipahami sebagai “*a way in achieving something*”, yaitu suatu kiat atau jalan atau cara untuk mencapai sesuatu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Di antaranya ; (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan (7) brainstroming, (8) debat, (9) simposium, dan masih banyak lagi (Sudrajat, 2008: 2). Sebagaimana dalam uraian pendekatan dan strategi, jelas bahwa dalam metode pembelajarannya Al-Attas menggunakan metode ceramah, yakni penyampaian materi secara verbal. Selain itu, Al-Attas juga menggunakan metode diskusi dengan cara berdialog untuk membangkitkan nalar kritis peserta didiknya.

3. Relevansi Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas dalam Menghapus Praktik Komersialisasi Pendidikan di Indonesia

Melalui karyannya, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Al-Attas secara khusus dan mendalam mengkaji sebab-sebab kemunduran umat Islam. Dalam kesimpulannya, ia menegaskan bahwa segala persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat Islam ialah karena krisis identitas (2001: viii) dan kerutuhan adab (2001: 137). Keruntuhan adab yang dimaksudkan tidak diartikan secara sempit seperti hilangnya budipekerti dan akhlak, melainkan; keruntuhan adab

yang berlaku antara diri jasmani dan diri ruhani; diri hayawani dan diri akali.

Keruntuhan adab merujuk pada hilangnya kemampuan pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar bagi segala sesuatu, kedudukan yang wajar dalam kehidupan dan kemampuan menyelaraskan hak diri secara sukarela. Keruntuhan adab membayangkan keruntuhan keadilan, dan seterusnya akan menyebabkan kekeliruan dalam ilmu (2001: 136-137). Selain itu, Al-Attas juga menegaskan bahwa faktor utama yang mendasari keterpurukan dunia Islam dalam masalah sosial, ekonomi, dan politik, ialah ilmu pengetahuan.

Problem lain yang dihadapi Al-Attas ialah pendidikan Islam yang pada masa itu, terutama perguruan tinggi, cenderung mengikuti gaya manajemen perusahaan yang mendorong para pelaksana pendidikan untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan dengan tuntutan pasar, (Daud, 2016: 201) bukan tujuan Islam. Kenyataan itu semakin memperkeruh sifat spiritual pendidikan sehingga menumbuhkan pragmatisme dalam pendidikan dan memandang pendidikan sebagai komoditas utama investasi. Pendidikan menjadi alat mobilitas utama sosial-ekonomi individu, masyarakat atau pun negara (Daud, 2016: 166), sehingga daya cipta (*output*) pendidikan telah melenceng dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini membuat urgensi ide dan program pendidikan dan aktualisasinya secara benar menjadi suatu kepentingan yang sangat mendesak bagi Al-Attas.

Selanjutnya, keadaan serupa juga terjadi di Indonesia. Kita dapat melihat penyimpangan dalam praktik pendidikan yang ada di Indonesia. Wahyudi (2015: 67), dalam penelitiannya tentang komersialisasi pendidikan tinggi di Indonesia menyimpulkan bahwa (1) mahalnya biaya pendidikan di Indonesia diasumsikan sebagai dukungan untuk keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan, (2) biaya pendidikan di Indonesia menganut sistem neoliberalis kapitalis untuk meraut keuntungan. Dengan kata lain, praktik komersialisasi dalam tradisi keilmuan dan pendidikan Indonesia bukan lagi asumsi. Bahkan, Azra (2012: 83) menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam pun terjadi pengelompokan sosial-ekonomi dengan munculnya sekolah elit muslim. Sifat elit itu ditandai; hanya menerima peserta didik dan guru terbaik; hanya menggunakan sarana dan prasarana unggul. Dengan sifat-sifat itu, biaya pendidikan tentu akan menjadi sangat mahal.

Nominal anggaran pendidikan yang didiskriminasi oleh pemerintah juga menjadi faktor utama bobroknnya moralitas sistem pendidikan di Indonesia, karena keadaan itu akan melahirkan praktik komersialisasi dan kapitalisme dalam pendidikan, sehingga kualitas pendidikan selalu identik dengan biaya yang mahal (Primadita, Kusumawati, 2014: 33). Tanggung jawab pemerintah dalam mensubsidi dan membiayai pelaksanaan pendidikan masih sangat

rendah, yakni 20% (Wahyudi, 2015: 3). Hal ini sebagaimana ketentuan alokasi dana penyelenggaraan pendidikan yang diatur pemerintah dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 4 sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) (Yassirli, Syahnur, 2019: 5).

Logika pelayanan pendidikan di Indonesia menjadi tolak ukur dan sudut pandang utama praktik pendidikan. Alih-alih pelayanan berstandar tinggi dan modern, lembaga pendidikan harus mendapatkan kilas balik yang setimpal dari jasa pelayanan yang disediakan bagi para peserta didik, sehingga kelas sosial-ekonomi atau golongan lebih dipertimbangkan (Primadita, Kusumawati, 2014: 29). Bahkan, *skorsing* sudah menjadi suatu hal yang biasa terjadi terutama di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia jika ada mahasiswanya terlambat melunasi tagihan atau biaya yang dipersyaratkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan mahal biaya pendidikan di Indonesia disebabkan oleh praktik komersialisasi yang tumbuh dari paham pragmatis. Hal ini senyatanya sudah ada dalam konteks problematika yang dihadapi oleh Al-Attas dalam konspetualisasi pendidikannya. Dengan demikian, secara historis dan kasuistik terdapat relevansi konteks pendidikan yang dihadapi Al-Attas dengan gejala pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan ini kita dapat mencoba mengambil solusi yang ditawarkan Al-Attas dalam praktik pendidikannya, yaitu purifikasi tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana kesimpulan sebelumnya, praktik pendidikan Al-Attas menggunakan pendekatan yang berifat teosentris dan sarat nilai spiritual. Sifat dan nilai tersebut mempurifikasi pendidikan baik dari segi proses (*process*), kandungan (*content*) dan penerima (*recipient*). Model pembelajaran yang digunakan Al-Attas model pembelajaran personal (*personal family*). Model pembelajaran ini sangat menekankan aspek kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, membangun kemampuan pengembangan personal, pemahaman diri, outonomi dan kesadaran akan harga diri. Dalam model ini, terdapat 4 anggota model, pada dasarnya semua anggota model memiliki tujuan yang sama. Adapun anggota model yang digunakan adalah pembelajaran tanpa arah (*non directive teaching*).

Al-Attas menjelaskan secara filosofis kepada peserta didiknya bahwa tugas berilmu dan menyebarkannya menjadi tanggung jawab individual sebagai ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt. Kewajiban ini berlaku wajib bagi setiap individu, termasuk para guru. Oleh sebab itu, para peserta didik dan para guru harus memaknai tugas menuntut ilmu itu sebagai kewajiban beragama dan beribadah kepada Allah swt. Kesadaran ini menuntut keikhlasan dan kejujuran, tanpa pamrih.

Wahyudi juga menawarkan solusi dengan dasar yang sama, yakni kewajiban beragama dan ketaatan kepada Allah swt. Ia

menjelaskan bahwa pemusatan pendidikan kepada Allah swt juga akan mengikat pemerintah dalam mengatur kebijakan pendidikan, karena dalam Islam pembiayaan pendidikan untuk seluruh tingkat sepenuhnya merupakan kewajiban pemerintah dengan memanfaatkan (1) Wakaf, (2) Zakat, (3) Sedekah, (4) Hibah, (5) Sumber lain yang halal. Setiap subjek pendidikan yang terikat dalam kewajiban beragama dan menjalankan perintah Allah swt secara otomatis akan terjauhkan dari praktik komersialisasi pendidikan, karena ikatan tersebut menuntut keikhlasan, kejujuran dan tidak mencari sesuatu yang lain selain ridha Allah swt.

Untuk membangun sebuah universitas, Al-Attas menyadari bahwa tentu upaya itu membutuhkan biaya yang mahal. Namun, hal itu itu membuatnya menjadi seorang yang perhitungan dan pragmatis. Misalnya dengan memanfaatkan keunggulan universitas yang dibangunnya sebagai sumber *income* dan pengembalian modal. Bahkan, Al-Attas senantiasa menasehati muridnya, Nor Wan Daud, agar tidak menjanjikan sesuatu yang bersifat materialis kepada staf maupun para mahasiswanya (Daud, 2016: 259-260). Al-Attas ingin menjauhkan orientasi pendidikan Islam dari sistem materialis dan sukuler, yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi sosial-ekonomi semata. Oleh sebab itu, tumpuan pendidikan haruslah didasarkan pada motivasi *ilahiyyah*, yang disebut dengan niat. Niat yang lurus mensyaratkan kejujuran dan keikhlasan dalam mencari dan mengajarkan ilmu.

Al-Attas jelas mengancam para ilmuwan kontemporer yang membangun lembaga pendidikan atau menggunakan ilmu mereka untuk mempolitikasi dan mengeksploitasi orang awam demi suatu keuntungan dan keistimewaan mereka (Daud, 2016: 259). Salah satu sebab munculnya sistem komersialisasi ialah karena salah dalam mengartikan pembangunan dalam sistem pendidikan. Al-Attas berkata (Daud, 2016: 114) :

“Di sebagian negara-negara Islam sekarang ini, banyak umat Islam yang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi bersumber dari ketinggalan dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi. Walaupun secara sekilas anggapan ini benar, permasalahan inti yang menjadi penyebab semua permasalahan lainnya adalah permasalahan ilmu.

Paham pembangunan yang berkembang dalam sistem pendidikan di Indonesia termasuk sebagaimana yang diasumsikan Barat. Sebuah pendidikan dipandang maju jika sarana dan prasarana bangunan pendidikan berstandar saintis, canggih dan megah. Padahal, semua itu tidak menjadi elemen-elemen pokok dalam sebuah pendidikan. Pada akhirnya, pemaknaan pembangunan dan pengembangan pendidikan lebih fokus untuk memenuhi fasilitas dan perlengkapan material dengan pembiayaan yang besar. Untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka

pembangunan sarana dan prasarana yang mahal, pihak lembaga pendidikan menyelenggarakan syarat-syarat administratif yang pragmatis dan komersil. Para mahasiswa juga harus membayar mahal untuk fasilitas mewah yang mereka nikmati. Al-Attas menjelaskan paham pembangunan yang hakiki :

"Pada faham Islam maka perubahan dan perkembangan dan pambangunan dan itu merujuk kepada diri dan berarti pemulihan kepada kemurnian asali ajaran agama serta tauladan orang dan masharakat Islam yang tulen" (Al-Attas, 2001: 88)

Dengan demikian, sebagaimana penegasannya dalam menjelaskan penerima (*recipient*) atau dalam konteks ini adalah peserta didik, seharusnya lembaga pendidikan Indonesia lebih memperhatikan bagaimana cara membangun jiwa para peserta didik dan menanamkan adab dalam diri mereka, bukan fokus untuk membangun fisik pendidikan dan para peserta didik.

Karakter pragmatis pendidikan di Indonesia merebak sampai kepada praktik pembelajarannya. Tentu saja hal ini akan sangat mempengaruhi cara pandang peserta didik tentang realitas. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara praktik pendidikan di Indonesia yang lebih banyak mengarahkan peserta didiknya pada suatu keahlian, ketrampilan atau kreatifitas untuk tujuan-tujuan yang pragmatis. Harapan utama dan terbesar yang selalu ditanamkan kepada para peserta didik ialah bagaimana bersaing dalam dunia kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Orientasi yang demikian itu tidak kembali pada tujuan pendidikan yang senyatanya, yakni menjadi pribadi yang paripurna sebagaimana yang dijelaskan Al-Attas. Para peserta didik lebih banyak dipersiapkan untuk menjadi pekerja profesional. Dalam pandangan Al-Attas orientasi semacam itu bukanlah menjadi tujuan utama diselenggarakannya pendidikan dalam Islam.

Hesburgh dalam Stephen sebagaimana dikutip Nor Wan Daud sejalan dengan cita-cita Al-Attas tentang universitas :

"...Manusia sebanyak apapun telah berubah, ada;ah tetap manusia, dan segala permasalahannya tetap permasalahan manusiawi. Ini berarti universitas, yang pad saat yag sama sedang menyongsong era perubahan dan perkembangan-perkembangan yang sangat nyata sehingga memungkinkan adanya perubahan, tidak akan lupa bahwa misi pendidikannya akan selalu bersifat kemanusiaan kapan dan di mana pun, yang berhubungan dengan tuntutan dan aturan-aturan normal dan spiritual yang membuat sejarah kehidupan manusia sangat jauh dari sejarah binatang ...

Apa pun tuntutan para pelajar modern terhadap pentingnya relevansi (sebuah universitas dengan keadaan yang berubah), harus tetap dipertahankan bahwa relevansi yang paling tinggi

adalah manusia, kehidupan itu sendiri, visi dan cara pandangnya, keberhasilan dan kegagalan sejarah umat manusia" (Daud, 2016: 236)

Dengan demikian, sangat jelas bahwa celaan terbesar bagi sebuah lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan aspek luaran pendidikan tanpa memperhatikan aspek dalaman sebagai mana yang menjadi perhatian Al-Attas, yaitu kandungan (*content*) yang merujuk pada ilmu yang benar dan penerima (*recipient*) yang merujuk pada jiwa peserta didik. Sampai pada titik ini, jelaslah bahwa kontruksi tujuan, sintaks, dan pembentukan lingkungan belajar dalam praktik pembelajaran Al-Attas menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal ini ialah menghapus praktis komersialisai dari pendidikan, dengan jalan purifikasi tujuan pendidikan Islam

D. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan model pembelajaran Al-Attas dengan pendekatan konstruktivisme model pembelajaran kontemporer, kemudian dikontekstualisaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan :

1. Model pembelajaran yang digunakan Al-Attas ialah model pembelajaran personal (*personal family*). Model pembelajaran ini sangat menekankan aspek kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, membangun kemampuan pengembangan personal, pemahaman diri, outonomi dan kesadaran akan harga diri. Adapun anggota model yang digunakan adalah pembelajaran tanpa arah (*non directive teaching*). Elemen model pembelajaran Al-Attas; *Pertama*, Pendekatan. Al-Attas menggunakan dua pendekatan menggabungkan dua jenis pendekatan, yakni (1) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Tuhan (*theosentris approach*) (2) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (3) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). *Kedua*, Strategi. Strategi yang digunakan Al-Attas dalam praktik pembelajarannya ialah *exposition-discovery*, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada peserta didiknya agar dapat dikuasai secara optimal. *Ketiga*, metode. Metode yang digunakan AL-Attas adalah ceramah, yakni penyampaian materi secara verbal.
2. Relevansi model pembelajaran Al-Attas dengan praktik pendidikan di Indonesia ialah dalam adanya praktik komersialisasi. Adapun solusi yang ditawarkan Al-Attas untuk menghadapi praktik komersialisasi pendidikan di Indonesia ialah purifikasi tujuan pendidikan Islam pada tujuan berbasis teosentris, yang menumbuhkan sikap keikhlasan dan kejujuran dan tegas.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Attas, Syed Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. via aplikasi resmi KBBI V 0.2.1 Beta 21
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hashim Kamali, Mohammad. 2008. *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publication
- Joyce, Bruce, Weil Marsha dan Calhoun Emily. 2011. *Models of Teaching : Model-Model Pembelajaran Edisi Kedelapan*, (terj.) Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza dari judul asli *Models of Teaching Eighth Edition*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. II
- Joyce, Bruce. Weil, Marsha. Calhoun, Emily. 2016. *Models of Teaching: Model-Model Pembelajaran Edisi Kesembilan*. (terj). Rianati Kusmini Pancari dari judul asli *Models of Teaching (Ninth Edition)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Cet. I
- Nasution, Sahkholid dan Zulheddi. "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi". Dalam *Journal of Arabic Studies*. Vol. 3. No 2. Januari 2018

- Nor Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Rahayu Utami, Riski. 2018. "Relevansi Konsep Ta'dib Menurut Al-Attas Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013". Dalam *Skripsi Program Studi Pendidika Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran." Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-tekniktaktik-dan-model-pembelajaran/>. [20 Oktober 2008]
- Sukmandinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Cet. VIII
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Happy. 2008. *Panduan Praktis Menyusun Proposal*. Jakarta: Visimedia

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I

NIK : 1919910320201604113061

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rolanda

NPM : 20150720235

Fakultas : Agama Islam

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah Ringkas : Model Pembelajaran Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

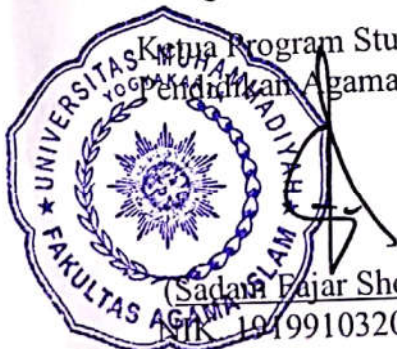
Hasil Tes Turnitin* : 3%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 5 agustus 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



(Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I)
NIK. 1919910320201604113061

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sadam Fajar Shodiq'.

(Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I)
NIK. 1919910320201604113061

**wajib menyertakan hasil tes Turnitin dan naskah publikasi*

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Naskah Publikasi atas:

Nama : Rolanda
NIM : 20150720235
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **MODEL PEMBELAJARAN SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I

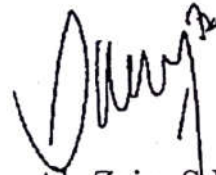
Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 3%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka-Ur. Pengelolahan

Yogyakarta, 09-08-2019
yang melaksanakan pengecekan



LaelaNiswatin, S.I.Pust



Ikram Al- Zein, S.Kom.I